BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang ini, fenomena hubungan antar manusia yang diwarnai dengan kekerasan semakin bermunculan. Kekerasan dianggap sebagai hubungan negatif dan menyimpang karena dapat menyakiti fisik dan mental seseorang. Namun, tak jarang terkadang korban kekerasan tidak berani untuk mengungkapkan apa yang terjadi kepada dirinya dan memilih diam serta menerima sehingga muncul berbagai gangguan psikologis yang dialami oleh korban kekerasan. Salah satu gangguan psikologis akibat penerimaan kekerasan yakni *stockholm syndrome* atau sindrom *Stockholm*. Istilah sindrom stockholm pertama kali muncul karena peristiwa perampokan Kredit Bank *Sveriges* di *Stockholm*, Swedia. Jan-Erik Olsson dan Clark Olofsson pernah menyandera pegawai bank pada 23 Agustus hingga 28 Agustus 1973 sehingga kasus ini disebut Sindrom *Stockholm* (Kamus medis "sindrom *Stockholm*" 2015). Dalam kasus ini secara psikologis korban penculikan menunjukkan tanda-tanda kesetiaan, kasih sayang, bahkan pembelaan terhadap penculik terlepas dari bahaya atau risiko yang dialami korban.

Menurut Graham (1995) dalam Margaretha (2013) "*Stockholm Syndrome* adalah suatu kondisi paradoks psikologis dimana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan, ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi." De Fabrique, dkk.(2007) dalam Margaretha (2013) menambahkan bahwa istilah sindrom *Stockholm* digunakan untuk menggambarkan ikatan hubungan psikologis antara sandera dan pelaku penyanderaan, penculikan atau kondisi kekuatan

yang mengancam jiwa korban. Sindrom *Stockholm* dapat ditemukan dalam hubungan dekat seperti dalam keluarga, kekerabatan, atau hubungan romantis. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sindrom *Stockholm* merupakan istilah psikologis untuk menggambarkan ikatan cinta, kasih sayang dan penerimaan yang muncul antara korban terhadap pelaku kekerasan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis fenomena sindrom *Stockholm* pada tokoh Sachi dalam seri *live action Sachiiro no One Room*. *Sachiiro no One Room* sendiri merupakan sebuah *manga* karya Haruki yang dibuat kembali menjadi seri *live action* oleh produser bernama Ryouichi Honda dan Shinya Hokimoto sebagai *screenwriter*. Seri ini menceritakan tentang seorang gadis berusia 14 tahun yang tidak memiliki arti hidup karena menjadi sasaran kekerasan domestik orang tuanya, tidak memiliki teman, serta merupakan seorang korban perundungan dan kekerasan seksual oleh teman kelas dan gurunya sendiri. Saat ia ingin mengakhiri hidupnya di tepi sungai, datanglah seorang pria yang ternyata merupakan seorang penguntit dari gadis ini untuk mencegah percobaan bunuh dirinya dan menculiknya. Akan tetapi, gadis tersebut merasa senang untuk tinggal bersama sang penguntit dan berpikir untuk menikah dengannya di masa depan.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Jurnal oleh Taufik Akhsan, I Ketut Sudewa dan I.G.A.A Mas Triadnyani yang berjudul *Sindrom Stockholm Tokoh Cerita Dalam Roman Anak Perawan Di Sarang Penyamun: Analisis Psikologi Sastra* dari Jurnal *Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya

Unud, 276-282. Pada jurnal ini terdapat kesamaan topik dan metode yang dibahas di dalam penelitian tersebut, yaitu sindrom *Stockholm* dan psikologi kepribadian oleh Sigmund Freud. Perbedaan jurnal dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu cerita dan tokoh yang berbeda.

2. Jurnal oleh Michael Adorjan, Tony Christensen, Benjamin Kelly dan Dorothy Pawluch yang berjudul *Stockholm Syndrome as Vernacular Resource* dari Jurnal *The Sociological Quarterly 53*, 454-474. Pada jurnal ini terdapat kesamaan topik yang dibahas, yaitu sindrom *Stockholm*. Perbedaannya adalah jurnal ini terfokus membahas tentang sindrom *Stockholm* terhadap sudut pandang sosial dan penelitian ini terfokus terhadap sudut pandang sastra.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasikan masalah: tokoh Sachi merasa senang dan aman saat ditemukan dan diculik oleh sang stalker. Selain itu juga keadaan sosial di sekitar tokoh Sachi yang sangat mempengaruhi pola pikir dan kepribadiannya. Asumsi tema *live action* ini adalah cerminan sindrom *Stockholm* yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi kepribadian.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi penelitian pada analisis kondisi kejiwaan sindrom *Stockholm* pada tokoh Sachi dalam seri *live action Sachiiro no One Room* menggunakan teori psikologi kepribadian oleh Sigmund Freud.

1.5 Perumusan Masalah

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik seri *live action Sachiiro no One Room*?
2. Bagaimana kondisi kejiwaan sindrom *Stockholm* tokoh Sachi berdasarkan psikologi kepribadian dari Sigmund Freud?
3. Bagaimana pengaruh sindrom *Stockholm* dalam kehidupan sosial tokoh Sachi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami unsur intrinsik seri *live action Sachiiro no One Room*.
2. Memahami konsep sindrom *Stockholm* yang dialami pada tokoh Sachi.
3. Memahami dampak dari sindrom *Stockholm* terhadap kehidupan sosial tokoh Sachi.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik dan teori kepribadian dengan konsep psikologi kepribadian dari Sigmund Freud serta kondisi kejiwaan sindrom *Stockholm* untuk menganalisis unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra

(Nurgiyantoro, 2015).

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang atau pelaku yang ada di dalam cerita dan perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bangaimana perwatakan dan bagaimana memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015).

b. Alur

Plot atau alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Stanton, 1965:14). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik (Nurgiyantoro, 2015).

c. Latar

Latar atau setting merupakan pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:284). Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah,

sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2015:303).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015).

a. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia (Minderop, 2011). Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Menurut Freud, energi manusia dapat dibedakan dari penggunanya, yaitu energi fisik dan energi psikis. Freud mengatakan, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis dengan menggunakan naluri sebagai jembatan atau media.

b. Sindrom Stockholm

Stockholm syndrome atau sindrom *Stockholm* merupakan gangguan di mana orang yang diculik merasa terikat dengan atau mengungkapkan kesetiaan kepada penculiknya dalam upaya untuk menyelamatkan hidup mereka atau membuat cobaan berat mereka lebih dapat ditoleransi (Strentz, 1980).

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009). Tidak hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan objek yang akan diteliti. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data berupa seri *live action Sachiiro no One Room* dan beberapa sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal dan internet.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar pembaca dapat lebih sadar dan terbuka mengenai masalah kesehatan mental yang sampai saat ini masih sedikit tabu untuk dibicarakan dan seberapa seriusnya masalah tersebut. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini berguna dan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya seputar sindrom *Stockholm* sendiri maupun seputar psikologi sastra.

1.10 Sistematika Penyajian

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, Kajian Teori. Bab ini memuat pembahasan mengenai teori-teori pendukung yang digunakan untuk penelitian ini.

BAB III, Analisis Seri *Live Action Sachiiro no One Room*. Bab ini berisikan hasil analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik seri *live action*

Sachiiro no One Room.

BAB IV, Kesimpulan. Bab ini berisi penutup yang berupa kesimpulan penulis dari seluruh tahap analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.